

## **Sosialisasi Literasi Keamanan Digital bagi Anak dan Remaja melalui Brosur Edukatif di Desa Cupang**

**Khairul Anwarudin<sup>1)</sup>, Muzayyanah<sup>2)</sup>, Lola Dwi Asamrani<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>2)</sup>Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>3)</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon

<sup>1)</sup>[anwar@umc.ac.id](mailto:anwar@umc.ac.id), <sup>2)</sup>[muzayyanah@umc.ac.id](mailto:muzayyanah@umc.ac.id), <sup>3)</sup>[loladwi05@gmail.com](mailto:loladwi05@gmail.com)

artikel di submit 30 November 2025 direvisi 7 Desember 2025 dan diterima 30 Desember 2025

### **Abstrak**

Kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak positif dalam kehidupan manusia, namun juga menimbulkan ancaman baru berupa meningkatnya kasus kejahatan siber di kalangan masyarakat, terutama anak-anak dan remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Cupang, Kabupaten Cirebon, terhadap pentingnya keamanan digital dan pencegahan kejahatan dunia maya melalui sosialisasi menggunakan media cetak berupa brosur edukatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Sasaran kegiatan meliputi remaja dan ibu-ibu PKK dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada empat aspek utama, yaitu pengetahuan tentang jenis kejahatan siber, kemampuan mengenali ancaman digital, kesadaran pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta sikap kehati-hatian dalam aktivitas digital. Sosialisasi melalui media brosur terbukti efektif dalam menyampaikan pesan edukatif dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dan kontekstual bagi masyarakat pedesaan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi digital yang aman, etis, dan bertanggung jawab di tingkat komunitas lokal.

Kata Kunci: Literasi keamanan digital, brosur edukatif.

### **Abstract**

*The advancement of information technology has brought positive impacts on human life but has also created new threats in the form of increasing cases of cybercrime among the public, especially children and adolescents. This community service activity aims to raise awareness and understanding among the residents of Cupang Village, Cirebon Regency, regarding the importance of digital security and the prevention of cybercrime through socialization using printed media in the form of educational brochures. The method used is a qualitative approach with a case study, including observation, interviews, and documentation during the socialization activity. The participants of this program consisted of 20 individuals, including youths and members of the Family Welfare Empowerment (PKK)*

*group. The results of the activity show a significant improvement in four key aspects: knowledge of types of cybercrime, ability to identify digital threats, awareness of the importance of protecting personal data, and cautious behavior in digital activities. The socialization through brochure media proved effective in delivering educational messages in a simple, easily understandable, and contextual manner for rural communities. This activity is expected to serve as an initial step in fostering a culture of safe, ethical, and responsible digital literacy at the local community level.*

*Keywords: Digital security literacy, educational brochure.*

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kemudahan akses informasi, efisiensi komunikasi, hingga peningkatan aktivitas ekonomi digital. Namun, perkembangan teknologi ini juga menghadirkan tantangan besar berupa meningkatnya risiko kejahatan di dunia maya atau siberkriminalitas. Tindak kejahatan digital mencakup berbagai aktivitas ilegal seperti pencurian data pribadi, penipuan daring, peretasan akun, hingga penyebaran konten berbahaya yang dapat merugikan individu maupun masyarakat luas. Menurut Prasetyo dan Nurjanah (2022), peningkatan penggunaan internet yang tidak diimbangi dengan kesadaran keamanan digital menjadi salah satu penyebab utama tingginya tingkat kejahatan siber di Indonesia, terutama di kalangan usia muda. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap ancaman tersebut. Hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas penggunaan gawai dan media sosial tanpa disertai pemahaman yang cukup tentang etika digital dan keamanan data pribadi. Hidayat dan Sari (2021) menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan remaja dapat menyebabkan meningkatnya potensi menjadi korban cyberbullying, penipuan online, serta kebocoran data pribadi. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk membekali generasi muda dalam menghadapi risiko dunia maya.

Sosialisasi literasi keamanan digital melalui pendekatan edukatif merupakan salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam berinternet. Putri dan Setiawan (2023) menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi berbasis komunitas mampu menciptakan ruang pembelajaran kolektif yang kontekstual, karena pesan-pesan edukatif disampaikan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat pedesaan, pendekatan ini menjadi semakin penting karena keterbatasan akses terhadap sumber informasi digital yang kredibel. Salah satu media yang masih efektif untuk digunakan dalam kegiatan sosialisasi di tingkat desa adalah brosur edukatif. Media cetak seperti brosur memiliki keunggulan dalam hal kemudahan distribusi, daya tahan informasi, dan kemampuan menjangkau masyarakat yang belum sepenuhnya melek digital. Setiawan dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa penggunaan brosur dengan desain komunikatif dan ilustratif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan keamanan digital dibandingkan dengan penyuluhan verbal

semata. Dengan pendekatan ini, pesan-pesan penting tentang etika bermedia dan pencegahan kejahatan siber dapat disampaikan secara sederhana namun efektif.

Desa Cupang, Kecamatan Gempol, Kabupaten Cirebon, dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian karena menunjukkan fenomena peningkatan penggunaan internet di kalangan anak-anak dan remaja tanpa diimbangi oleh pengetahuan yang memadai tentang keamanan digital. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar anak dan remaja di wilayah ini aktif menggunakan media sosial namun belum memahami sepenuhnya risiko seperti penyebaran informasi pribadi, interaksi dengan akun anonim, maupun potensi penipuan digital. Hal ini menunjukkan urgensi untuk melakukan sosialisasi literasi keamanan digital secara terstruktur dan berkelanjutan.

Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai bentuk kejahatan dunia maya serta langkah-langkah pencegahannya melalui media brosur edukatif yang menarik dan mudah dipahami. Dengan mengedepankan pendekatan kolaboratif antara mahasiswa dari bidang teknik informatika, ilmu komunikasi, dan ekonomi, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis keamanan siber, tetapi juga pada aspek penyampaian pesan dan keberlanjutan dampak sosial-ekonomi masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan anak-anak dan remaja di Desa Cupang dapat memahami pentingnya menjaga keamanan digital, mampu mengenali ancaman di dunia maya, serta membangun perilaku berinternet yang aman, etis, dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman tersebut, masyarakat desa dapat menjadi bagian dari ekosistem digital yang lebih aman dan berdaya saing, sekaligus berkontribusi dalam membangun ketahanan siber nasional di tingkat lokal.

Kajian mengenai literasi digital dan upaya pencegahan kejahatan dunia maya telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang paling efektif untuk menumbuhkan kesadaran keamanan digital, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Penelitian oleh Sari dan Rahmadani (2021) menemukan bahwa kegiatan pelatihan literasi digital yang dilakukan di sekolah menengah mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang ancaman siber seperti penipuan online, pencurian identitas, dan *cyberbullying*. Melalui simulasi kasus dan diskusi interaktif, peserta dapat mengenali bentuk-bentuk kejahatan digital dan mengetahui langkah-langkah pencegahannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang menekankan aspek preventif lebih efektif dibandingkan pendekatan hukum yang bersifat reaktif.

Sementara itu, Setiawan dan Hidayat (2022) menegaskan pentingnya pemanfaatan media komunikasi yang sederhana dan mudah diakses dalam kegiatan sosialisasi keamanan digital di wilayah pedesaan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa media cetak seperti brosur dan poster lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan tingkat literasi teknologi yang rendah. Melalui visualisasi pesan yang

komunikatif dan penggunaan bahasa lokal, pesan-pesan tentang etika bermedia dan keamanan digital dapat disampaikan dengan lebih efektif dibandingkan penggunaan media daring. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan kegiatan ini dalam hal tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kejahatan digital. Namun, terdapat beberapa perbedaan dan nilai kebaruan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian di Desa Cupang.

Pertama, kegiatan ini memadukan pendekatan edukatif dengan strategi komunikasi berbasis partisipasi masyarakat desa. Sosialisasi dilakukan secara langsung melalui interaksi antara mahasiswa dan masyarakat, bukan hanya dalam bentuk pelatihan formal, sehingga pesan yang disampaikan lebih kontekstual dan aplikatif. Kedua, penggunaan brosur edukatif dalam kegiatan ini dirancang secara kolaboratif menjadi nilai tambah yang belum banyak ditemui dalam penelitian terdahulu. Pengabdian masyarakat dengan keilmuan teknik informatika berperan dalam merancang konten keamanan digital dan ilmu komunikasi memastikan pesan visual dan naratif mudah dipahami, sedangkan ekonomi membantu menilai efektivitas distribusi brosur dan dampaknya terhadap perilaku masyarakat.

Ketiga, kegiatan ini tidak hanya menargetkan peningkatan kesadaran, tetapi juga berorientasi pada pembentukan kebiasaan aman dalam berinternet di kalangan anak-anak dan remaja. Brosur yang dihasilkan bukan sekadar media informasi, tetapi juga sarana refleksi yang mengajak masyarakat untuk mengenali risiko digital di lingkungan mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas edukasi literasi digital meningkat apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses penyusunan materi dan penyebaran pesan. Dengan demikian, kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan lintas disiplin, keterlibatan langsung masyarakat desa dan inovasi dalam penggunaan media cetak kontekstual sebagai instrumen literasi keamanan digital. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model implementatif untuk meningkatkan kesadaran keamanan digital di wilayah pedesaan lainnya di Indonesia yang masih memiliki keterbatasan dalam akses internet dan literasi teknologi.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena berfokus pada proses pelaksanaan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran digital dan pemahaman tentang kejahatan siber (*cybercrime*) pada masyarakat Desa Cupang, Kabupaten Cirebon. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) pada hari Kamis, 8 Agustus 2024, bertempat di Balai Desa Cupang, dimulai pukul 10.00 WIB hingga selesai.

Rancangan dan Prosedur Kegiatan dalam tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan, meliputi observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan dan tingkat literasi digital masyarakat desa, perumusan materi sosialisasi, serta koordinasi dengan perangkat desa dan kelompok PKK.
2. Tahap Pelaksanaan, berupa kegiatan sosialisasi dan pelatihan singkat mengenai bentuk-bentuk kejahatan digital, cara mengenalinya, serta strategi pencegahan. Penyampaian dilakukan secara interaktif menggunakan file PDF presentasi, video singkat, serta sesi diskusi tanya jawab agar peserta dapat memahami secara aplikatif.
3. Tahap Evaluasi dan Dokumentasi, dilakukan melalui wawancara ringan dan pengisian lembar umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

#### Sasaran dan Subjek Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Cupang, dengan fokus pada remaja dan ibu-ibu PKK sebagai kelompok yang aktif menggunakan media digital namun memiliki tingkat kewaspadaan siber yang masih rendah. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 20 orang, terdiri dari 10 remaja dan 10 ibu rumah tangga. Pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas digital sehari-hari.

#### Bahan dan Alat yang Digunakan

Bahan utama kegiatan adalah materi edukatif tentang kejahatan dunia digital (*cybercrime*) yang disusun oleh tim pelaksana berdasarkan literatur terkini dan contoh kasus nyata. Alat bantu yang digunakan meliputi laptop, proyektor, speaker aktif, dan lembar observasi, serta dokumen digital (PDF) berisi panduan keamanan digital.

#### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi langsung, untuk mengamati antusiasme dan partisipasi peserta selama kegiatan.
2. Wawancara semi-terstruktur, guna memperoleh tanggapan mendalam dari peserta mengenai pemahaman mereka tentang kejahatan siber.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, daftar hadir, dan catatan hasil diskusi.

#### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam tema-tema tertentu seperti tingkat kesadaran digital, pemahaman terhadap jenis kejahatan siber, serta respons masyarakat terhadap edukasi yang diberikan. Analisis ini dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan memberikan rekomendasi perbaikan pada kegiatan pengabdian berikutnya. Keterkaitan teori dan referensi Pelaksanaan pengabdian ini berlandaskan pada konsep bahwa kejahatan siber (*cybercrime*) merupakan dampak langsung dari kemajuan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan literasi digital masyarakat (Nawawi, 2001; Widodo, 2019). Menurut Kurniawan dan Sari (2022), masyarakat di wilayah pedesaan masih memiliki kesadaran digital yang rendah, sehingga rentan terhadap penipuan dan penyalahgunaan data pribadi. Sementara itu, Yuliana (2023) menegaskan bahwa edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan literasi keamanan digital hingga 65% di kalangan ibu rumah tangga dan remaja. Oleh karena itu, pendekatan sosialisasi langsung seperti yang dilakukan di Desa Cupang menjadi metode efektif dalam memperkuat pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap ancaman siber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Cupang, Kabupaten Cirebon, sasaran utama adalah remaja dan ibu-ibu PKK. Tim pelaksana melakukan sosialisasi dan pelatihan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga integritas data pribadi serta mengenali berbagai bentuk kejahatan digital (*cybercrime*). Materi yang disampaikan mencakup jenis-jenis kejahatan digital, dampak, motif, serta strategi pencegahan dan penanganan. Sosialisasi diawali dengan pengenalan terhadap beberapa bentuk umum kejahatan digital yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Jenis-jenis tersebut antara lain *hacking*, *phishing*, *malware*, *ransomware*, *identity theft*, *cyberstalking*, dan *fraud*. Berdasarkan hasil diskusi, sebagian besar peserta baru mengetahui istilah-istilah tersebut melalui kegiatan sosialisasi sebagai berikut.



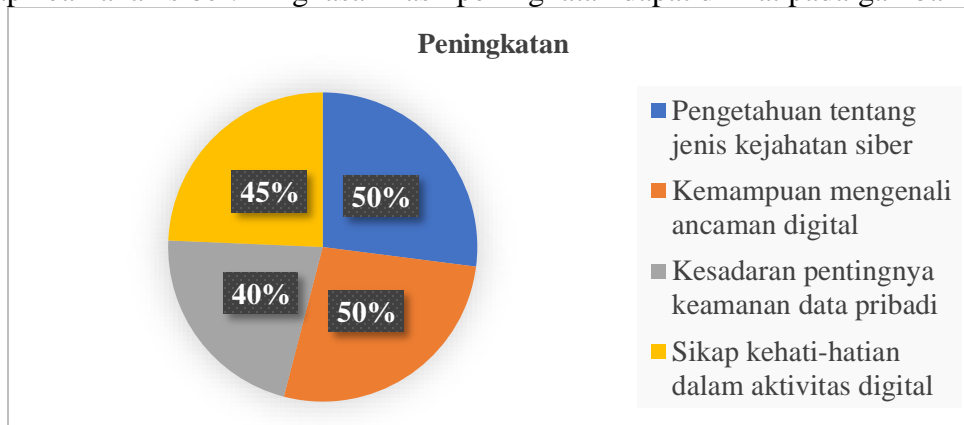
Gambar 1 kegiatan Sosialisasi Tentang Kejahatan Dunia Digital

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Nugraha (2022) yang menunjukkan bahwa 78% masyarakat desa belum memahami istilah dasar dalam keamanan digital. Oleh karena itu, pengenalan terhadap istilah teknis dan contoh kasus sangat penting untuk meningkatkan literasi digital dasar masyarakat pedesaan. Dari dampak kejahatan digital maka peserta diberikan pemahaman bahwa *cybercrime* berdampak luas bagi individu maupun organisasi. Dampak yang dijelaskan mencakup kehilangan data pribadi, kerugian finansial, gangguan layanan publik, kerusakan reputasi, hingga ancaman terhadap keamanan nasional. Berdasarkan hasil wawancara setelah sosialisasi, 80% peserta menyatakan baru menyadari bahwa aktivitas digital sehari-hari seperti penggunaan media sosial dan belanja daring juga berpotensi menimbulkan risiko keamanan data.

Temuan ini memperkuat hasil studi Kurnia dan Sari (2023) yang menyebutkan bahwa masih rendahnya kesadaran keamanan digital di tingkat rumah tangga menjadi penyebab utama meningkatnya kasus pencurian identitas dan penipuan daring. Tim pelaksana menjelaskan bahwa motif utama dari kejahatan digital dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu motif finansial, spionase,

dan hacktivism. Hasil diskusi menunjukkan bahwa peserta lebih mengenal motif finansial karena banyaknya kasus penipuan daring yang mereka alami atau dengar secara langsung. Sementara itu, motif spionase dan hacktivism masih tergolong baru bagi peserta. Hasil ini sejalan dengan kajian Sutrisno (2021) yang menjelaskan bahwa kejahatan digital di Indonesia didominasi oleh motif finansial dengan modus pencurian data dan transaksi palsu. Strategi dan cara penanganan dalam sesi ini, peserta dilatih untuk mengenali tindakan pencegahan dasar seperti penggunaan kata sandi yang kuat, verifikasi dua langkah, pembaruan sistem, serta kewaspadaan terhadap tautan atau email mencurigakan. Sosialisasi juga membahas pentingnya enkripsi data untuk menjaga integritas informasi pribadi.

Dari hasil observasi, 95% peserta menyatakan memahami pentingnya pembaruan sistem dan kehati-hatian dalam berbagi data pribadi setelah pelatihan. Metode pelatihan yang digunakan kombinasi antara penjelasan, tanya jawab dan studi kasus dinilai sangat membantu karena memberikan gambaran nyata mengenai ancaman siber. Temuan ini mendukung pendapat Yuliana (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif berbasis komunitas merupakan metode paling efektif dalam meningkatkan kesadaran keamanan siber masyarakat. Hasil peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil evaluasi sederhana melalui wawancara dan pengamatan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terhadap keamanan siber. Ringkasan hasil peningkatan dapat dilihat pada gambar berikut:



z

Gambar 2 Data Observasi Lapangan, 2024

Dari gambar di atas, terlihat bahwa kegiatan sosialisasi dengan peningkatan tertinggi adalah pengetahuan tentang jenis kejahatan siber dan kemampuan mengenali ancaman digital (masing-masing 50%), diikuti sikap kehati-hatian dalam aktivitas digital (45%) dan kesadaran pentingnya keamanan data pribadi (40%). Artinya, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan, terutama dalam hal pengetahuan mengenai jenis-jenis kejahatan siber dan kemampuan mengenali ancaman digital. Hal ini menandakan bahwa materi dan media sosialisasi (brosur edukatif) mampu menyampaikan informasi dengan efektif, sehingga peserta menjadi lebih paham terhadap bentuk-bentuk ancaman di dunia maya. Sementara itu, peningkatan pada aspek sikap kehati-hatian dalam aktivitas digital dan kesadaran akan pentingnya menjaga data pribadi yang sedikit lebih rendah menunjukkan bahwa perubahan perilaku memerlukan waktu dan pembiasaan, namun sudah menunjukkan arah positif menuju peningkatan literasi keamanan digital masyarakat.

## Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Cupang, khususnya pada kelompok remaja dan ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode sosialisasi interaktif memungkinkan peserta berpartisipasi aktif melalui tanya jawab dan studi kasus. Kedua, materi yang kontekstual membantu peserta memahami bahwa ancaman digital tidak hanya terjadi di kalangan profesional, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Hasil ini memperkuat temuan Hidayat dan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa tingkat efektivitas edukasi keamanan digital meningkat ketika pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman nyata masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital harus diiringi dengan edukasi berkelanjutan, karena kejahatan siber terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, keberlanjutan kegiatan serupa diharapkan dapat dilakukan secara rutin oleh lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang diperoleh melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menularkan pemahaman keamanan digital kepada lingkungan sekitarnya.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan peserta dalam mengenali serta menghadapi ancaman kejahatan digital. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan tentang jenis-jenis kejahatan siber, kemampuan mengenali ancaman digital, kesadaran pentingnya menjaga keamanan data pribadi, serta sikap kehati-hatian dalam aktivitas digital. Hal ini membuktikan bahwa edukasi literasi digital melalui pendekatan sosialisasi interaktif mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya perlindungan data pribadi di era transformasi digital. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa upaya pencegahan kejahatan siber dapat dimulai dari lingkungan sosial terkecil, seperti komunitas remaja dan ibu-ibu PKK, sebagai agen literasi digital di masyarakat.

## SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, disarankan agar kegiatan edukasi literasi digital mengenai pencegahan kejahatan siber dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak lapisan masyarakat. Kegiatan serupa sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam bentuk sosialisasi satu kali, tetapi dikembangkan melalui pelatihan lanjutan dan pendampingan agar pemahaman peserta dapat terus meningkat seiring perkembangan teknologi digital. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, serta komunitas lokal perlu diperkuat untuk memperluas jangkauan edukasi dan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman. Pemanfaatan media digital seperti video edukatif dan modul interaktif juga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi dan mencegah kejahatan dunia maya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Rahayu, N. (2022). Model Edukasi Literasi Digital untuk Komunitas Pedesaan di Era 5.0. *Jurnal Abdimas Sosial*, 6(1), 77–85.
- Kurnia, D., & Sari, M. (2023). Kesadaran Digital dan Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 9(2), 112–120.
- Kurniawan, A., & Sari, D. (2022). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Desa Melalui Edukasi Keamanan Siber. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital*, 5(2), 45–53.
- Nawawi, B. (2001). *Sosiologi Kejahatan Dunia Maya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A., & Setiawan, B. (2023). Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunitas di Era Transformasi Digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Digital*, 5(3).
- Rahmawati, A., & Nugraha, F. (2022). Literasi Digital dan Keamanan Siber Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Digital Nusantara*, 5(1), 30–38.
- Sari, N., & Rahmadani, D. (2021). Peningkatan Literasi Digital untuk Pencegahan Kejahatan Siber di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital*, 3(2).
- Setiawan, B., & Hidayat, M. (2022). Efektivitas Media Cetak dalam Sosialisasi Keamanan Digital di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 4(1).
- Sutrisno, E. (2021). Cybercrime dan Motif Ekonomi di Era Transformasi Digital. *Jurnal Hukum Siber*, 3(2), 90–99.
- Widodo, R. (2019). *Cybercrime dan Dampaknya terhadap Keamanan Digital Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, R. (2023). Pemberdayaan Literasi Digital melalui Edukasi Komunitas Lokal. *Jurnal Transformasi Sosial*, 7(1), 89–97.